**Jurnal Imajinasi**
Volume 7 Nomor 1, Januari-Juni 2023
E-ISSN: 2550-102X dan P-ISSN: 1693-3990
*This work is licensed under a Creative Commons Attribution NonCommersial 4.0 International License*

# ESTETIKA SENI BANGUNAN MAKAM PUSPONEGORO

**Rizal Wahyu Bagas Pradana[1*], Arum Wilis Kartika Ayuningtari [2], Guntur[3]**
[1]Program Studi Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, [2]Program Studi Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, [3]Program Studi Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta
[1]email: ryzalwbp@gmail.com
[2]email: arumwilis7@gmail.com
[3]email: gunturisi@yahoo.co.id
*Corresponding author

**Dikirim: 20-12-2022** **Direvisi: 02-03-2023** **Diterima: 04-03-2023**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan estetika Makam Pusponegoro. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan interpretasi analisis estetika. Hasil penelitian menujukkan bahwa seni bangunan Makam Pusponegoro memiliki bentuk yang menarik, karena mensinkretiskan antara kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam dalam bangunannya. Keharmonisaan antara dua kebudayaan ini tercermin pada seni bangunan Makam Pusponegoro. Makam Pusponegoro menggambil unsur-unsur pra-Islam (Hindu-Buddha) dalam seni bangunannya, seperti penggunaan bangunan *paduraksa, cungkup,* dan *lingga yoni*. Sedangkan unsur-unsur Islam dalam seni bangunan Makam Pusponegoro terlihat pada bangunan jirat dan nisan. Pada beberapa bagian bangunan makam dihiasi dengan ragam hias dan kaligrafi. Ragam hias di Makam Pusponegoro masih melanjutkan motif dari periode Hindu-Buddha. Unsur-unsur pra Islam dalam Makam Pusponegoro diolah, disesuaikan dengan aturan-aturan yang terdapat dalam agama Islam. Sedangkan kaligrafi dapat ditemukan dalam huruf Jawa dan Arab pegon. Seni hias di Makam Pusponegoro disusun dengan memperhatikan berbagai aspek, untuk menciptakan keindahan dan keagungan bangunan makam.

***Kata Kunci:*** *estetika; seni bangunan; makam Pusponegoro*

***Abstract***

*This study aims to explain the aesthetics of the Pusponegoro Tomb. This study uses qualitative research methods with the interpretation of the aesthetic analysis. The results of the study show that the architecture of the Pusponegoro Tomb has an interesting shape because it synthesizes between Hindu-Buddhist and Islamic cultures in its building. The harmony between these two cultures is reflected in the architecture of the Pusponegoro tomb. Pusponegoro's Tomb takes pre-Islamic (Hindu-Buddhist) elements in its architecture, such as the use of the paduraksa building, cungkup, and lingga yoni. Meanwhile, Islamic elements in the architecture of the Pusponegoro tomb can be seen in the jirat and tombstone buildings. In some parts of the tomb, buildings are decorated with ornaments and calligraphy. The decorations on Pusponegoro's Tomb still carry motifs from the Hindu-Buddhist period. The pre-Islamic elements in the Pusponegoro Tomb are processed and adjusted to the Islamic religion's rules. At the same time, calligraphy can be found in Javanese and Arabic script pegon. The decorative art in Pusponegoro's Tomb is arranged by taking into account various aspects, to create the beauty and majesty of the tomb building.*

***Keywords:*** *aesthetics; architecture; Pusponegoro tomb*

## 1. PENDAHULUAN

Keberadaan makan sangat disakralkan dan dihormati oleh masyarakat Indonesia, terutama makam-makam orang terkemuka, tokoh penting atau seseorang yang dianggap suci. Indonesia memiliki tradisi khusus dalam prosesi pemakaman, namun dalam tradisi Nusantara ini banyak ditemui aspek-aspek yang bertentangan dengan tata cara pemakaman dalam ajaran agama Islam. Terdapat suatu ketentuan berupa anjuran maupun larangan dalam sistem pemakaman ajaran Islam, seperti: 1) Keberadaan tanah yang dijadikan lokasi kubur sebaiknya memiliki permukaan yang lebih tinggi daripada tanah sekitarnya sehingga mudah didapati (HR. Baihaqi), 2) Pembuatan tulisan di atas kubur dilarang (HR. Nasa'i), 3) Pembuatan tembok atau bangunan di atas tanah kubur dilarang (HR. Akhmad dan Muslim). Namun demikian, banyak masyarakat yang melanggar atau dengan sengaja mengabaikan aturan-aturan tersebut dengan memoles makam tersebut sehingga terlihat agung, indah dan keramat. Aksi yang menyalahi aturan ini adalah fenomena aktual yang sering dijumpai dalam lingkup agama Islam, tidak hanya di daerah Nusantara namun juga pada negara-negara Timur Tengah sendiri.

Raja, para Wali dan tokoh Islam lainnya pada periode kekuasaan Islam di Nusantara sangat dikeramatkan keberadaannya. Oleh sebab itu, pemakaman atau tempat peristirahatan akhir tokoh-tokoh penting tersebut juga dikeramatkan oleh banyak orang dan ramai diziarahi hingga saat ini. Terdapat banyak sekali makam raja maupun tokoh-tokoh agama yang diperlakukan spesial atau berlebihan dengan dibuatkan seni bangunan atau arsitektur seperti *cungkup*, dikelilingi tembok, hingga penambahan elemen estetis seperti motif-motif ragam hias (Damais, 1995, p. 72). Eksistensi fenomena tersebut merupakan simbol penghormatan atas peran besar tokoh tersebut semasa hidup dari orang-orang yang ditinggalkan seperti keluarga atau masyarakat.

Seni hias pada periode awal perkembangan Islam di Indonesia banyak ditemukan menghiasi bangunan makam. Makam-makam Islam tertua di Indonesia diketahui telah dihiasi dengan ragam hias, seperti pada arsitektur makam-makam tokoh Islam, seperti makam Malik as-Salih yang wafat pada 696 H/1297 M dan bangunan makam di Gresik yaitu makam Fatimah binti Maimun yang wafat 495 H/1082 M. (Ambary 1998, 172). Ragam hias pada periode awal perkembangan Islam di Indonesia tidak menggambarkan bentuk manusia atau binatang (Said, 2013, p. 99). Tetapi seni hias Islam menggunakan motif kaligrafi, flora, dan geometri (Hanafi, 1985, p. 170). Hal ini berbeda dengan gaya seni hias Hindu-Buddha dari periode sebelumnya yang banyak menampilkan penggambaran makhluk hidup. Menurut Islam, segala makhluk hidup yang dapat bergerak secara mandiri, tidak boleh direplikasi dalam bentuk seni (Akkach, 2005, p. 52). Hal ini yang menjadikan ragam hias jenis geometris, tumbuh-tumbuhan, atau kaligrafi banyak digunakan untuk menghias bangunan makam Islam.

Studi berkaitan bangunan makam di Indonesia telah dilakukan oleh para ahli di bidang sejarah, arkeologi, dan seni. Penelitian terhadap bentuk dan seni hias nisan kubur di Aceh pernah dilakukan Hasan Muarif Ambary (1984), Mohammad Othman Yatim (1988), dan Claude Guillot (2008). Penelitian tentang bentuk dan seni hias nisan kubur di Sulawesi telah dilakukan oleh Abdul Muttalib (1984) dan Rosmawati (2008). Penelitian tentang bentuk dan seni hias nisan kubur di Jawa dan Madura pernah dilakukan oleh Louis-Charles Damais (1957), Steinman (1934), dan Uka Tjandrasasmita (1975). Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terlihat adanya persamaan penggunaan seni hias pada makam-makam tersebut. Kesamaan tersebut terlihat pada sinkretisme yang terjadi antara kebudayaan prasejarah hingga Hindu-Buddha dengan kebudayaan Islam. Dari berbagai macam bangunan makam di Indonesia, terdapat salah satu makam yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu Makam Pusponegoro. Keunikan Makam Pusponegoro terletak pada seni bangunan makam. Keindahan bangunan Makam Pusponegoro menjadi daya tarik

tersendiri, karena tidak banyak dijumpai pada bangunan makam lain pada umumnya.

Makam ini sebenarnya bernama Kompleks Makam Asmarataka, namun kini lebih sering disebut sebagai Kompleks Makam Poesponegoro. (Disparbud Gresik, 2018, p. 16). Komplek Makam Pusponegoro merupakan komplek makam keluarga Bupati Gresik pertama beserta keluarganya. Makam utama di komplek ini yaitu makam Kyai Ngabehi Tumenggung Pusponegoro yang merupakan bupati pertama di Gresik tahun 1695-1730 M. Pendapat lain mengatakan bahwa Pusponegoro merupakan bupati kedua di Gresik.

Kajian tentang bentuk seni bangunan makam Pusponegoro sangat menarik untuk diteliti. Keunikan yang terdapat pada bangunan makam Pusponegoro, tidak banyak ditemukan pada bangun makam lain yang sezaman. Dengan demikian nilai-nilai bangunan makam Pusponegoro menjadi pesona atau daya tarik tersendiri yang membedakannya dengan konstruksi makam lain secara umum. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk membedah estetika seni bangunan makam Pusponegoro. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan terkait penelitian dengan kajian estetika makam Pusponegoro serta kajian terhadap bentuk seni bangunan makam Islam pada periode penyebaran atau penyaluran agama Islam di Jawa.

## 2. METODE

Metode penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini akan menguraikan subjek secara deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memberikan hasil berupa data yang berwujud rangkaian kata dan gambar, bukan berupa angka. Data yang telah diakumulasikan merupakan kunci dari hal yang pernah diriset (Moleong, 2017, p. 11). Berdasarkan hal tersebut informasi dan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk deskripsi verbal dan gambar. Pemilihan metode penelitian deskriptif-kualitatif bermaksud untuk menjelaskan estetika seni bangunan Makam Pusponegoro. Upaya obeservasi, dokumentasi, studi pustaka dan wawancara merupakan usaha untuk memperoleh data penelitian yang aktual. Analisis data dilakukan melaluu proses pengerucutan data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Kemudian interpretasi data estetika. Berkaitan dengan estetika bentuk seni bangunan Makam Pusponegoro menggunakan interpretasi analisis estetika arkeologi. Estetika arkeologi sangat representatif diwujudkan untuk membangun eksplanasi yang konstruktif melalui strutktur bentuk yang berkaitan dengan fungsi. Estetika arkeologi dapat dipahami dalam konteks fungsi, yaitu sakral, setengah sakral, dan profan (Sukendar, 1987, p. 38).

Estetika merupakan disiplin ilmu yang meninjau segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Djelantik, 2004, p. 7). Penelitian ini dijalankan saat bulan April 2022 di Makam Pusponegoro yang beralamat di Gapuro Sukolilo, Bedilan, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil dari Bentuk Seni Bangunan Makam Pusponegoro

Berdasarkan segi bangunan, bangunan Makam Pusponegoro dapat dikatakan lengkap karena memiliki tiga komponen yang membentuk sebuah kesatuan, antara lain jirat, nisan, serta *cungkup*. Kesatuan tersebut terdapat pada makam-makam orang yang terhormat, yang pada masa hidupnya dianggap mempunyai kelebihan dari manusia biasa (Montana, 1983, p. 722). Gapura *paduraksa* juga banyak ditemukan di komplek Makam Pusponegoro. Gapura ini menjadi pintu masuk dan pembatas antar halaman atau kawasan makam. Hal ini menunjukkan bahwa beliau merupakan tokoh penting yang berpengaruh pada masa hidupnya. Selain itu juga terdapat *lingga yoni* pada komplek Makam Pusponegoro. Hal ini sangat jarang ditemukan pada bangunan makam lainnya. Pembahasan dalam artikel ini dimulai dari bangunan pada bagian terluar yaitu gapura, kemudian

dilanjutkan dengan *cungkup*, makam, dan *lingga yoni*. Pembahasan berkaitan bentuk bangunan Makam Pusponegoro secara lebih detail, sebagai berikut:

### 3.1.1 Gapura

Gapura merupakan salah satu warisan kebudayaan Hindu yang masih banyak digunakan di masa Islam. Gapuro merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *ghofuro* yang memiliki arti ampunan dosa (Sasongko, 2015, p. 16) Sebelum memasuki bangunan *cungkup* Makam Pusponegoro, para peziarah terlebih dahulu harus melewati sebuah gapura berbentuk *paduraksa/kori agung*. Paduraksa merupakan salah satu bentuk bangunan gapura peninggalan kebudayaan pra-Islam (Pradana, 2020, p. 167). Bentuk gapura *paduraksa* di Makam Pusponegoro telah mengalami perubahan, berbeda dengan gapura *paduraksa* pada bangunan suci Hindu-Budha. Perubahan tersebut terlihat dari tidak adanya penggambaran makhluk hidup yang biasa terdapat pada gapura *paduraksa* pada bangunan suci Hindu-Budha. Upaya ini adalah wujud keteladanan seorang muslim pada syariat Islam dengan tidak menggambarkan makhluk hidup nampak nyata atau secara realistis, dimana hal tersebut merupakan sebuah larangan dalam agama Islam. Terdapat beberapa gapura di komplek Makam Pusponegoro, tetapi dalam pembahasan ini, hanya difokuskan pada dua gapura, karena gapura lainnya merujuk pada Bupati Gresik lain, yaitu bupati-bupati yang masih sekeluarga dengan Tumengung Pusponegoro sebagai bupati Gresik pertama.

a. Gapura 1

Gapura pertama merupakan pintu masuk komplek Makam Pusponegoro dari bagian timur yang terhubung langsung dengan komplek makam Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik. Gapura ini menghadap ke barat serta berbentuk *paduraksa*. Gapura tersebut berukuran panjang 410 cm, lebar 350 cm, tinggi 725 cm. Kondisinya masih baik, terbuat dari batu merah berplester dan berwarna putih. Bangunan gapura 1 dibagi menjadi beberapa potongan yaitu bagian kaki, badan, dan kepala. Bagian kaki dibagi menjadi 2 tingkat berupa 3 dan 5 tingkat pelipit. Bagian badan berbentuk pilar 3 lapis. Bagian atas terbagi menjadi 2 tingkat, yaitu 7 dan 5 tingkat pelipit. Ambang pintu terbuat dari kayu jati. Ambang pintu bagian atas terdiri dari 6 tingkat, dihiasi dengan ragam hias *sulur-suluran*. Atapnya bertingkat 3, pada bagian dasar berbentuk bulat membesar ke atas, sisi barat dan timur ada inskripsi beraksara Jawa. Atap tingkat 2 berbentuk limas terpancung berhiaskan antefix, sedangkan pada atap tingkat 3 juga berbentuk limas terpancung.

Gambar 1. Gapura masuk Makam Pusponegoro

Inskripsi huruf Arab dalam pintu masuk Makam Pusponegoro pada bagian paling atas tertulis kalimat tauhid "*Lailaha Illalah."* Pada bagian bawahnya dilanjutkan dengan inskripsi huruf Jawa yang berbunyi *"Punika pakuburan kang wawangunan Kangjeng Kiyahi Tumenggung Puspanegara winastan Asmarantaka henggening hamangun i sakakala 1645 wisaya hadreng karengret rat."* Artinya makam ini dibangun oleh Kanjeng Kyai Tumenggung Pusponegoro disebut Asmarantaka, sesudah beliau menyepikan diri. Kemudian makam ini diperingati dengan kata-kata *"Isabala Wisaya Nadi Kareng Rat"* yang artinya mencari kehidupan karena air supaya terdengar harum di dunia." Angka tahun Jawa 1645 jika dikonversikan ke tahun masehi menjadi

1721 M. Berikutnya, di bagian paling bawah terdapat huruf Arab bertuliskan *"Wallahu a'lam."*

Gambar 2. Gapura masuk Makam Pusponegoro

b. Gapura 2

Gapura *paduraksa* di Makam Pusponegoro terbuat dari batu bata putih, dengan ukuran panjang 380 cm, lebar 300 cm, lebar 445 cm. Bangunan gapura *paduraksa* ini dibagi menjadi beberapa potongan yaitu bagian kaki, badan, dan kepala. Komponen kaki dibagi menjadi 4 tingkat pelipit di bawah dan 9 tingkat pelipit di bagian atas. Bagian badan bidang segi empat dengan relung pintu masuk di sisi tengahnya. Badan gapura dibagi menjadi bagian bawah, tengah, dan atas. Ambang pintu dan daun pintu di gapura ini terbuat dari kayu jati. Keduanya dihiasi dengan ragam hias *sulur-suluran* di permukaannya. Pada bagian atas pintu membentuk konstruksi *tumpangsari* dan dihiasi ragam hias *sulur-suluran* dan *sorotan*. Bagian atap gapura berbentuk berundak, semakin ke atas semakin mengecil, dan dihiasi dengan *antefix* di bagian tengahnya.

Gambar 3. Gapura masuk Makam Pusponegoro

Bagian atap gapura terbagi menjadi 2 tingkatan. Tingkat bawah terdiri dari 3 tingkat pelipit, sedangkan tingkat atas terdiri dari 5 tingkat. Pada tingkat bawah di kepala gapura terdapat inskripsi yang ditulis dalam huruf arab dan jawa. Inskripsi huruf arab berbunyi *"hijrah Rasullulah Shallalahu.....1133."* Bagian bawah tertulis inskripsi huruf arab ditampilkan tahun hijriyah angka tahun 1133. Sedangkan pada inskripsi huruf Jawa menampilkan tahun saka. Inskripsi huruf Jawa tersebut merupakan *candrasengkala* yang berbunyi "*pagulinggo hadi roso tunggal 1645."* Artinya makam ini dilambangkan dengan mengalirnya air abadi karena telah memiliki rasa yang sempurna.

Gambar 4. Inskripsi pada gapura masuk Makam Pusponegoro

### 3.1.2 *Cungkup*

Setelah melewati gapura *paduraksa*, peziarah akan memasuki bangunan *cungkup* Makam Pusponegoro. *Cungkup* adalah struktur berwujud mirip arsitektur rumah yang dibangun di atas nisan atau jirat. Bentuk arsitektur *cungkup* ini bervariasi, yaitu di pulau Jawa memiliki wujud seperti *srotong*, *tumpang*, *limasan*, dan masih banyak lagi. Fungsi utama dari *cungkup* adalah untuk melindungi makam (Pradana 2019:360). Selain memiliki fungsi utama sebagai pelindung makam, bangunan cungkup berguna untuk menaungi para peziarah dari tetesan air hujan dan panasnya sinar matahari. Bangunan *cungkup* di nusantara banyak digunakan untuk melindungi makam tokoh-tokoh yang agung, seperti raja, penguasa wilayah, ataupun *waliyullah*. Peranan *cungkup* dalam kebudayaan Islam tidak jauh berbeda dengan bangunan candi pada periode

Hindu-Budha, yaitu sebagai penghormatan terhadap arwah nenek moyang. Keberadaan *cungkup* pada makam menunjukkan tingginya status orang yang dikubur, sekaligus bentuk penghormatan masyarakat sekitar terhadap orang tersebut.

*Cungkup* makam Bupati Pusponegoro berada di bagian paling utara, di antara bangunan *cungkup* lainnya. *Cungkup* tersebut terbuat dari batu bata putih, dengan pintu masuk menghadap ke arah selatan. *Cungkup* Makam Pusponegoro berdenah bujur sangkar, beratapkan limas, dan terdapat hiasan palang yunani mengitari pada dinding *cungkup*. Selain berfungsi sebagai fentilasi udara, keberadaan palang yunani memiliki peranan lalin menambah keindahan bangunan *cungkup*. Ambang pintu *cungkup* terbuat dari batu andesit berukir ragam hias *sulur-suluran*. Pada bagian atas ambang pintu terdapat inskripsi huruf arab pegon. Inskripsi tersebut berbunyi *"pakuburan puniko winastanan ing asmara teko anggene amangngun kung ing Allah ing Rasulullah."* Artinya makam ini dinamakan dengan cinta yang datang, ditujukkan untuk membangun penyatuan dengan Allah dan Rasul-Nya.

Gambar 5. Inskripsi pada pintu masuk Makam Pusponegoro

Dinding sisi luar makam Pusponegoro dihiasi dengan inskripsi yang diletakan di bagian barat dan timur pintu masuk makam. Inskripsi pada barat pintu masuk makam Pusponegoro dapat dilihat pada gambar 6 pada kode (a) & (b). Pada dinding dibagian barat atau kiri relung masuk terdapat dua buah inskripsi. Inskripsi pertama, bertuliskan *"hijrah Rasullulah Shallalahu 'Alahi wa sallam 1133."* Inskripsi kedua, berbentuk bulan sabit. Bulan sabit merupakan simbol yang banyak digunakan untuk menunjukaan suatu kawasan yang mayoritas beragama Islam. Bagian tengah hiasan ini terdapat inskripsi huruf arab bertuliskan *"Lailaha Illalah Muhammad Rasullulah."* Inskripsi pertama dapat dilihat pada gambar 6 kode (a), sedangkan inskripsi kedua dapat dilihat pada gambar 6 kode (b).

(a) (b)

Gambar 6. Inskripsi pada barat pintu masuk Makam Pusponegoro

Inskripsi pada dinding dibagian timur atau kanan relung masuk dapat dilihat pada gambar 7 pada kode (a) & (b). Gambar 7 kode (a) berupa inskripsi huruf jawa, sedangkan gambar 7 kode (b) berupa inskripsi berbentuk hiasan *surya majapahit*. Inskripsi huruf jawa pada kanan relung masuk bertuliskan *"pagulinggo hadi roso tunggal 1645."* Sedangkan hiasan *surya majapahit* di dinding *cungkup* ini berbeda dengan bentuk *Surya Majapahit* pada umumnya. *Surya majapahit* merupakan ikon Kerajaan Majapahit yang mana pada periode kekuasaannya difungsikan sebagai lambang kerajaan. Bentuk S*urya Majapahit* sekilas mirip dengan objek matahari (Pradana 2019:254). Kemiripan tersebut dapat diamati pada pusat bentuknya yang berupa lingkaran dan lingkaran tersebut dikelilingi bentuk mirip cahaya yang memancar ke arah delapan penjuru mata angin. *Surya Majapahit* di dinding *cungkup* telah di modifikasi bentuknya. Modifikasi tersebut terlihat pada bentuknya, yang berupa hiasan *kala* bermata satu, dengan dipadukan dengan unsur lain yaitu huruf arab. Huruf arab tersebut berada diantara kedelapan sinar *surya majapahit* yang berbentuk lidah api. Huruf arab tersebut bertuliskan tentang *"Allah, Muhammad, Adam, Ma'rifat, Asma, Shifat, Dzat,* dan *Tauhid."*

(a) (b)

Gambar 7. Inskripsi pada timur pintu masuk Makam Pusponegoro

### 3.1.3 Makam

Bentuk makam di Indonesia dipengaruhi oleh budaya prasejarah dan Hindu-Budha. Hal ini dapat dilihat dari bentuk jirat yang berundak, ataupun hiasan nisan yang berbentuk *kala makara*. Bentuk jirat yang disusun berundak, merupakan kelanjutan dari kesenian sebelumnya yaitu pada masa prasejarah. Sedangkan nisan yang berbentuk *kala makara*, merupakan kelanjutan dari kesenian sebelumnya yaitu pada masa Hindu-Budha. Makam Bupati Pusponegoro di dalam *cungkup*, disusun dari jirat dan nisan. Jirat Makam Pusponegoro berwarna hitam, dan terbuat dari batu andesit. Jirat Makam Pusponegoro memiliki ukuran yang cukup besar, dibandingkan jirat-jirat lain pada umumnya. Bentuk jirat yang dibuat besar menunjukan keagungan dari tokoh Bupati Pusponegoro semasa hidupnya. Jirat ini memiliki ukuran panjang 525 cm, lebar 227 cm, dan tinggi 240 cm. Jirat tersebut terbagi ke dalam dua tingkatan. Pembagian ini berdasarkan jumlah tingkatan pelipit pada jirat makam. Jirat bagian bawah terdiri dari 3 tingkatan, sedangkan jirat bagian atas terdiri dari 7 tingkatan. Pada bagian bawah di sisi selatan jirat terdapat inskripsi 3 baris dengan huruf arab. Beberapa tulisan pada huruf tersebut sudah hilang sehingga sulit untuk diidentifikasi.

Gambar 8. Inskripsi pada jirat Makam Pusponegoro

Nisan Makam Pusponegoro berbentuk kurawal di bagian puncaknya, dan di bawahnya membentuk lengkungan menyerupai *kala makara*. *Kala makara* merupakan pengabungan dari bentuk *kala* dan *makara*. *Kala makara* biasa terdapat pada pintu candi-candi periode Hindu-Budha. Bentuk nisan makam seperti ini biasanya ditemukan, khususnya pada makam para tokoh agung seperti raja, penguasa wilayah, dan waliyullah yang berada di pulau Jawa. Sehingga gaya nisan yang demikian, biasa disebut sebagai gaya Demak – Troloyo. Penamaan gaya nisan ini berdasarkan, tempat tumbuh dan berkembannya bentuk nisan tersebut, yaitu dimulai pada akhir Kerajaan Majapahit, ditandai dengan adanya situs Troloyo di Trowulan. Dilanjutkan pada masa Kerajaan Demak, ditandai dengan situs-situs pemakaman para Walisongo dan kerabat Kasultanan Demak. Bentuk *kala makara* di nisan Makam Pusponegoro disamarkan dengan bentuk sulur-*sulur*an, yang bertumpu pada hiasan berbntuk *patran* di bagian kakinya.

Gambar 9. Jirat dan nisan Makam Pusponegoro

### 3.1.4 *Lingga Yoni*

Makam Pusponegoro memiliki *lingga yoni*, yang masing-masing sekarang tidak berwujud secara lengkap. Hanya terdiri dari *lingga* atau *yoni*nya saja. Pada bagian depan gapura masuk Makam Pusponegoro, tepatnya di sisi kanan gapura terdapat *lingga* berukir ragam hias dan aksara. Pada permukaan *lingga* diukirkan aksara Jawa.

Teks aksa Jawa tersebut, jika dibaca berturut-turut dari selatan, ke timur laut, dan barat sebagai berikut: 1) Selatan, *Puniko Wewangun hing kanjeng Tu*, 2) Timur, *Menggung Pusponegoro hing negara Tandes*, 3) Utara, *Hisabala-Sami Hadi Roso Tunggal*, 4) Barat, *Isamasa Allahu.* Artinya: Ini makam yang dibangun Kanjeng Tumenggung Pusponegoro di negara Tandes, dilengkapi dengan tahun *Condro Sengkolo* yang merujuk pada angka tahun 1645. Sedangkan Isamasa Allahu artinya kecuali Allah yang menghendaki.

Gambar 10. Inskripsi pada pintu masuk Makam Pusponegoro

Pada bagian dalam *cungkup* makam terdapat *yoni*. *Yoni* terletak di sisi timur jirat Makam Pusponegoro. Bagian sisi depan yoni dihiasi dengan motif naga. *Lingga yoni* dapat mengandung beberapa penafsiran. Secara umum *lingga* merupakan simbol dari laki-laki. Sedangkan *yoni* merupakan simbol dari perempuan. Akan tetapi maksud sebenarnya dari *lingga yoni* di makam ini adalah lambang dari dualisme, seperti halnya adanya laki-laki dan perempuan. Ada juga siang-malam, langit-bumi, atau hidup-mati.

**Gambar 11.** Inskripsi pada pintu masuk Makam Pusponegoro

### 3.2 Pembahasan Estetika Seni Bangunan Makam Pusponegoro

Konsep estetika timur terlihat pada bangunan Makam Pusponegoro. Bangunan Makam Pusponegoro merupakan kelanjutan dari konsep estetika Hindu-Budha yang telah berakulturasi dengan estetika Islam. Hal ini terlihat pada susunan Makam Pusponegoro terbagi dalam tiga bagian yaitu: 1) bagian *cungkup*, bersifat sakral. 2) bagian halaman makam, bersifat setengah sakral. 3) bagian halaman luar makam, bersifat profan. Pengkhususan ruangan *cungkup*, sebagai tempat sakral didukung dengan wujud bangunan makam yang besar, dilengkapi dengan *lingga yoni*, adanya inskripsi, dan ragam hias yang mengandung mengarah pada pemaknaan akan kesakralan. Pada halaman makam Pusponegoro, terdapat makam para keluarga, yang disusun dengan jalan-jalan setapak, ditanami pohon-pohon dan prasasti. Sedangkan pada halaman luar makam, dibatasi dengan tembok yang mengelilingi komplek makam Pusponegoro. Sebelum masuk ke makam masyarakat akan berkumpul di halaman ini, untuk melepaskan alas kaki. Ketiga Kawasan (sakral-semi sakral-profan) dipasahkan oleh adanya gapura berbentuk *paduraksa*, dengan hiasan ragam hias dan inskripsi.

Pada masa pra-Islam, seni bangunan seperti *paduraksa*, *cungkup*, dan *lingga yoni* dapat ditemukan pada bangunan suci. Selain itu, pada Makam Pusponegoro juga dihiasi dengan ragam hias motif *sulur-suluran, kala*, dan *surya majapahit* yang merupakan warisan Hindu-Buddha. Seni hias tersebut biasa ditemukan menghiasi bangunan suci Hindu-Buddha seperti candi. Sedangkan konsep estetika Islam terlihat pada adanya bangunan jirat dan nisan. Seni hias Islam terlihat dari keberadaan motif bulan sabit, kurawal, dan kaligrafi/arab pegon. Konsep estetika Islam mendominasi seni hias pada seni bangunan Makam Pusponegoro. Hal ini terlihat dari tidak adanya penggambaran makhluk hidup secara realistis, digantikan dengan penggambaran secara stilasi, misalnya terlihat pada ragam hias *motif kala*.

Penghormatan kepada warisan dari Kerajaan Majapahit (Hindu-Buddha) dan Walisongo (Islam) terepresentasi dari keberadaan seni bangunan makam Pusponegoro. Keberadaan seni bangunan makam Pusponegoro memperlihatkan bahwa pada masa tersebut Pusponegoro dan keturunannya masih tetap mempertahankan warisan karya seni pra Islam yang disinkrestikan dengan peninggalan karya seni Islam zaman peralihan, warisan para wali. Sinkretisme terlihat pada penggunaan bentuk seni seni bangunan dan seni hias yang di dalamnya terkandung makna simbolik. Simbol-simbol dari kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam saling Bersatu padu, membentuk sebuah kesatuan yang unik dan menarik. Makam Pusponegoro merupakan salah satu artefak yang masih tersisa dari bukti adanya akulturasi budaya antara Hindu-Budha dan Islam. Seni bangunan makam Pusponegoro memperlihatkan bagaimana hubungan sosial dan budaya antara kebudayaan pra Islam dan Islam. Selain itu juga memperlihatkan bagaimana bentuk karya seni rupa pada masa tersebut.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai estetika seni bangunan di Makam Pusponegoro, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa seni bangunan di Makam Pusponegoro mengambil bentuk seni bangunan yang telah ada sebelum datangnya agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari susunan Makam Pusponegoro terbagi dalam tiga bagian yaitu: 1) bagian *cungkup*, bersifat sakral. 2) bagian halaman makam, bersifat setengah sakral. 3) bagian halaman luar makam, bersifat profan.

Ketiga pembagian ruang tersebut merepresentasikan kesinambungan antara kebudayaan pra Islam dan Islam. Hal ini tewrujud dalam keberadaan bangunan paduraksa, *cungkup*, dan *lingga yoni*. Perbedaannya terletak pada penggunaan mragam hias yang dipakai sebagai elemen hias bangunan. Bangunan Makam Pusponegoro tidak menggambarkan ragam hias jenis makhluk hidup, yang biasa ditemukan pada bangunan suci Hindu-Buddha. Ragam hias pada bangunan Makam Pusponegoro mengacu pada aturan dalam agama Islam yang melarang untuk menggambarkan makhluk hidup. Perwujudan makhluk hidup dalam ragam hias di Makam Pusponegoro digambarkan dengan cara stilasi, bukan realistis seperti periode sebelumnya.

Selain itu, kebudayaan Islam memberikan pengaruh yang besar kepada bentuk ragam hias bangunan makam. Hal ini dapat ditemukan pada keberadaan seni hias Islam pada bangunan makam, misalnya kaligrafi/arab pegon.

### 4.2. Saran

Makam merupakan salah satu artefak peninggalan masa lampau yang telah menjadi bagian dari aspek budaya bangsa dan telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Peninggalan ini tentu mempunyai nilai penting bagi pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Perlu adanya upaya penelitian lebih lanjut terhadap kajian-kajian pada bangunan makam dari berbagai perspektif. Dengan demikian diperlukan adanya perhatian dari pemerintah dalam upaya penyelamatan, pemeliharaan, dan pelestarian peninggalan arkeologis tersebut. Hal ini penting dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

Akkach, S. (2005). *Cosmology and Architecture in Premodern Islam: An Architectural Reading of Mystical Ideas*. State University of New York Press.

Ambary, H. M. (1984). *L'Art Funéraire Musulman en Indonésie des Origines Au XIXe Siécle: Étude Épigraphique et Typologique*.

Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Logos Wacana Ilmu.

Damais, L.-C. (1957). Etudes Javanaises I : Les Tombes Musulmanes Datées de

Tralaya . *Bulletin de l'EFEO*, *48*, 353–415.

Damais, L.-C. (1995). *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis Charles Damais*. EPPO.

Disparbud Gresik. (2018). *Pesona Wisata Gresik*. Disparbud Gresik.

Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Guillot, C. et al. (2008). *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Hanafi, Z. (1985). *Kompendium Sejarah Seni Bina Islam*. Universiti Sains Malaysia .

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya.

Montana, S. (1983). Mode Hiasan Matahari pada Pemakaman Islam Kuno di Beberapa Tempat di Jawa dan Madura. In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III* (pp. 722–738). Puslit Arkenas.

Muttalib, A. (1984). *Makam Raja-Raja Binamu* . Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Pradana, R. W. B. (2019a). Kajian Ikonografi Arsitektur Cungkup Makam Sunan Giri. *"Reinvensi Budaya Visual Nusantara,"* 359–365.

Pradana, R. W. B. (2019b). *MASJID AINUL YAQIN SUNAN GIRI: Tinjauan Seni Bangunan, Ragam Hias, dan Makna Simbolik*. Universitas Negeri Surabaya.

Pradana, R. W. B. (2020). Bentuk dan Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri. *Optimasi Desain Dalam Membangun Kesadaran Budaya Lokal*, 155–171.

Rosmawati. (2008). *Pemaknaan Inskripsi pada Kompleks Makam Islam Kuno Katangka di Kabupaten Gowa*.

Said, A. M. (2013). *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1913-2013: Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya*. Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir.

Sasongko, W. I. (2015). *Masjid Kagungan Dalem & Masjid Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Galangpress.

Steinman, A. (1934). *Enkele Opmerkingen Betreffende de Plant-ornamenten van Mantingan*. *Djawa*, *14*, 95.

Sukendar, H. (1987). Konsep-konsep Keindahan pada Peninggalan Megalitik. In *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*. Ikatan Ahli Arkelogi Indonesia.

Tjandrasasmita, U. (1975). *Islamic Antiquities of Sendang Duwur*. The Archaeological Foundation.

Yatim, M. O. (1988). *Batu Aceh: Early Islamic gravestones in Peninsular Malaysia*. MUSEUM ASSOCIATION OF MALAYSIA .